



EFEKTIFITAS PEMBERIAN TERAPI UAP AIR DENGAN MINYAK KAYU PUTIH TERHADAP POLA NAFAS PADA BALITA DENGAN INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT (ISPA) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MUARA ANCALONG

Hapsa¹, Asih Prasetiyarini²

Hapsa : Mahasiswi Program Studi S1 Kebidanan ITKES Wiyata Husada Samarinda,
Jl. Kadrie Oening, Gg. Monalisa No.77, Kel. Air Hitam Samarinda Ulu, Kalimantan Timur 75124
Email : askarasyraaf86@gmail.com & asihprasetiyarini@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Masih tingginya angka kejadian infeksi saluran pernafasan akut pada balita serta pemberian terapi uap air dengan minyak kayu putih belum diterapkan sebagai pengobatan dasar pada balita infeksi saluran pernafasan akut di wilayah kerja Puskesmas Muara Ancalong dan masih banyak orang tua balita memilih pengobatan untuk anaknya dengan memberikan terapi farmakologi. **Tujuan:** Untuk mengetahui efektifitas pemberian terapi uap air dengan minyak kayu putih terhadap pola nafas pada balita dengan infeksi saluran pernafasan akut. **Metode :** Penelitian ini menggunakan rancangan desain *Pre-Experimental* dengan rancangan *One Group pre- post intervention One Design* dengan jumlah sampel 20 responden, dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara nonrandom dengan metode *accidental sampling*. Alat ukur berupa lembar ceklist, dan analisa data menggunakan *uji wilcoxon*. **Hasil :** hasil pengukuran uji wilcoxon dengan signifikansi p value 0.000 atau $p < \alpha$ dimana $0,000 < 0,005$, sehingga H_0 diterima berarti ada efektifitas pemberian terapi uap air dengan minyak kayu putih terhadap pola nafas balita di wilayah kerja Puskesmas Muara Ancalong tahun 2021. **Kesimpulan :** Pemberian terapi non farmakologi dengan menggunakan terapi uap air dengan minyak kayu putih dapat digunakan untuk balita yang mengalami ISPA.

Kata Kunci : Minyak Kayu Putih, Pola Nafas, Terapi Uap Air

***Corresponding Author:**

Hapsa
Program Studi S-1 Ilmu Kebidanan
ITKES Wiyata Husada Samarinda
Email: askarasyraaf86@gmail.com



ABSTRACT

THE EFFECTIVENESS OF GIVING STEAM THERAPY WITH EUCALYPTUS OIL ON BREATHING PATTERNS IN TODDLERS WITH ACUTE RESPIRATORY INFECTION (ARI) AT MUARA ANCALONG HEALTH CENTRE

Institute of Health Technology and Science Wiyata Husada Samarinda.
 Kadrie Oening Street No. 77, Samarinda, East Kalimantan

ABSTRACT

Background: Because of the high prevalence of acute respiratory infection in toddlers, steam therapy with eucalyptus oil has not been used as a primary treatment for acute respiratory infection in toddlers at Muara Ancalong Health Center, and there are still many parents of toddlers who choose treatment for their children by providing pharmacological therapy. **Purpose:** This study aimed to determine the effectiveness of giving steam therapy with eucalyptus oil on breathing patterns in toddlers with ARI. **Method:** This study used a Pre-Experimental design with One Group pre-post intervention. One Design with a sample of 20 respondents, using a non-random sampling technique with the accidental sampling method. Measuring tools in the form of a checklist sheet and data analysis using the Wilcoxon test. **Result:** The results of the Wilcoxon test measurement with a significant p-value of 0.000 or $< 0.000 < 0.005$, so H_a was accepted, meaning that it showed the effectiveness of giving steam therapy with eucalyptus oil on the breathing pattern of toddlers at Muara Ancalong Health Center in 2021. **Conclusion:** Giving therapy Non-pharmacological therapy using steam therapy with eucalyptus oil can be used for toddlers who have an acute respiratory infection

Keywords: Steam Therapy, Eucalyptus Oil, Breathing Pattern

¹ Student of Midwifery Study Program of Institute of Health Technology and Science Wiyata Husada Samarinda

² Lecturer of Midwifery Study Program of Institute of Health Technology and Science Wiyata Husada Samarinda

PENDAHULUAN

United Nations Children's Fund (UNICEF) Pada tahun 2015 melaporkan terdapat 3 juta kematian balita di dunia yang disebabkan oleh kondisi lingkungan yang

buruk seperti infeksi saluran pernafasan (ISPA), diare, malaria, meningitis, tetanus, HIV dan campak. Lebih lanjut, UNICEF menyatakan bahwa penyebab utama kematian balita di dunia adalah penyakit ISPA dan diare.

*Corresponding Author:

Hapsa
 Program Studi S-1 Ilmu Kebidanan
 ITKES Wiyata Husada Samarinda
 Email: askarasyraaf86@gmail.com



World Health Organization (WHO) memperkirakan insiden Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15%-20% selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita. Tahun 2016 didapatkan sebanyak 5,6 juta anak di bawah umur 5 tahun mengalami kematian dan 16% diantaranya diakibatkan oleh pneumoni yang merupakan salah satu manifestasi dari ISPA(WHO, 2017). Cakupan penemuan kasus ISPA pada balita di Indonesia pada tahun 2009 sebanyak 25,9% dan pada tahun 2019 terjadi peningkatan laporan kasus ISPA mencapai 52,9%. (Profil Kesehatan Indonesia 2019 hlm162). Prevalensi ISPA pada balita menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Timur sebanyak 1.737 balita (6,55% menurut diagnosis oleh tenaga kesehatan dan 10,84% menurut diagnosis atau gejala yang pernah dialami oleh responden). Angka kejadian ISPA pada balita di Kabupaten Kutai Timur menempati urutan ke empat dari sepuluh Kabupaen/Kota yang ada di Provinsi Kalimantan Timur yaitu sebanyak 161 balita (4,54% menurut diagnosis oleh tenaga kesehatan dan 8,55% menurut diagnosis atau gejala yang pernah dialami responden).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering

***Corresponding Author:**

Hapsa
 Program Studi S-1 Ilmu Kebidanan
 ITKES Wiyata Husada Samarinda
 Email: askarasyraaf86@gmail.com

terjadi pada anak, penyakit ini menyerang salah satu bagian atau lebih, dari saluran napas mulai hidung sampai alveoli termasuk bagian-bagiannya (sinus, rongga telinga tengah, pleura) (DEPKES. 2012).

Penanganan ISPA bisa dengan terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi non farmakologi meberikan air minum, memandikan anak dengan air hangat, melakukan terapi uap air dan minyak kayu putih, mengoleskan minyak kayu putih, mengatur letak bantal, memberikan makanan yang bergizi, menjaga kebersihan lingkungan, memberikan ramuan herbal. salah satu upaya untuk mengatasi hidung tersumbat dapat dilakukan dengan pemberian obat secara dihirup, obat dapat dihirup untuk menghasilkan efek lokal atau sistemik melalui saluran pernafasan dengan menghirup uap (inhalasi), nebulizer, atau dengan aerosol semprot (Gabriel, 2013). Anak – anak pada umumnya belum bisa mengeluarkan sputum dengan sendirinya sehingga sputum dapat dikeluarkan dengan pemberian terapi inhalasi, mukolitik, ekspektoran dan tindakan fisioterapi dada (Aryayuni, 2015).

Terapi uap air adalah menghirup uap dengan atau tanpa obat melalui saluran pernapasan bagian atas, dalam hal ini merupakan tindakan untuk membuat pernapasan lebih lega, sekret lebih encer dan



mudah dikeluarkan, selaput lendir pada saluran napas menjadi tetap lembab (Mubarak, dkk 2015).

Dengan tingginya angka kejadian ISPA di Provinsi Kalimantan Timur yaitu sebanyak 1.737 balita (6,55% menurut diagnosis oleh tenaga kesehatan dan 10,84% menurut diagnosis atau gejala yang pernah dialami oleh responden). Dan berdasarkan data dari pemegang program ISPA di BLUD UPT Puskesmas Muara Ancalong Kecamatan Muara Ancalong pada tahun 2021 dari bulan Januari-Agustus 2021 kunjungan penderita ISPA usia balita mencapai 48 anak yang mengalami ISPA ringan dan masih banyak orang tua balita memilih pengobatan untuk anaknya dengan memberikan obat-obatan serta belum pernah diterapkan pemberian terapi uap air dengan minyak kayu putih sebagai pengobatan dasar. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul efektifitas pemberian terapi uap dengan minyak kayu putih terhadap pola nafas pada balita dengan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di wilayah kerja Puskesmas Muara Ancalong.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan desain *Pre-Experimental* dengan rancangan *One Group pre- post intervention One Design* dengan jumlah sampel 20 responden,

***Corresponding Author:**

Hapsa
 Program Studi S-1 Ilmu Kebidanan
 ITKES Wiyata Husada Samarinda
 Email: askarasyraaf86@gmail.com

Instrument berupa kartu control, lembar ceklist, lembar SOP, minyak kayu putih, air panas, dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara nonrandom dengan metode *accidental sampling* yang dilakukan dengan dua tahap yaitu analisa univariat dan analisa bivariat dengan menggunakan *uji wilcokson*. Dimana peneliti terlebih dahulu memberikan penjelasan kemudian memberikan *informed consent* dan tidak mencantumkan identitas responden.

HASIL

A. Karakteristik Usia Respoden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Usia Responden (n=20) di Puskesmas Muara Ancalong Tahun 2021

No	Usia	Frekuensi	Presentasi
1	13-36 bulan (1-3tahun)	14	70%
2	37-60 bulan (>3-5 tahun)	6	30%
Jumlah		20	100%

Dapat dilihat dari tabel 1 karakteristik usia responden yaitu responden yang memiliki usia 1-3 tahun ada 14 responden dengan presentasi 70% dan merupakan presentasi terbesar, kemudian responden yang usianya di atas 3-5 tahun ada 6



responden dengan presentasi 30% dan merupakan presentasi terendah dalam karakteristik usia.

B. Pola nafas pada balita dengan ISPA sebelum diberikan terapi uap air dengan minyak kayu putih

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pola Nafas Balita dengan ISPA Sebelum diberikan Terapi Uap Air dengan Minyak Kayu Putih (n 20) di Wilayah Kerja Puskesmas Muara analong Tahun 2021

No	Pola nafas	Frekuensi	Presentasi
1	Normal (20- <40)kali permenit	0	0%
2	Tidak Normal 40 kali permenit atau lebih	20	100%
Jumlah		20	100%

Dapat dilihat dari tabel 2 yaitu tentang frekuensi pola nafas balita menunjukkan bahwa terdapat 20 responden yang memiliki pola pernafasan tidak normal dengan presentasi 100% sedangkan tidak terdapat responden yang memiliki pola nafas normal.

C. Pola nafas pada balita dengan ISPA setelah diberikan terapi uap air dengan minyak kayu putih

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pola Nafas Balita dengan ISPA setelah diberikan terapi uap air dengan minyak kayu putih (n 20) di Wilayah Kerja Puskesmas Muara analong

No	Pola nafas	Frekuensi	presentasi
1	Normal (20- <40)kali permenit	18	90%
2	Tidak Normal 40 kali permenit atau lebih	2	10%
Jumlah		20	100%

Dapat dilihat dari tabel 3 yaitu tentang frekuensi pola nafas balita dengan ISPA setelah diberikan terapi uap air dengan minyak kayu putih menunjukkan bahwa terdapat 18 responden yang memiliki pola pernafasan normal dengan presentasi 90% sedangkan terdapat 2 responden yang memiliki pola nafas tidak normal dengan presentasi 10%.

***Corresponding Author:**

Hapsa
Program Studi S-1 Ilmu Kebidanan
ITKES Wiyata Husada Samarinda
Email: askarasyraaf86@gmail.com



D. Uji Normalitas

Tabel 4 Uji Normalitas Data

Pola pernafasan	Saphiro-wilk	
	Signifikan	α
Pola pernafasan Pre intervensi	0,001	0,05
Pola pernafasan Post intervensi	0,003	0,05

Sumber Data : Hasil Pengolahan Data

Uji normalitas ditujukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau kah tidak, suatu data dikatakan normal jika nilai signifikan $> \alpha = 0,05$. Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa skor pola pernafasan balita sebelum intervensi adalah 0,001 menggunakan Saphiro- wilk, Skor pola nafas balita post intervensi adalah 0,003 jika menggunakan Saphiro-Wilk , Skor uji normalitas pola nafas balita sebelum dan setelah intervensi memiliki hasil analisis statistik semua data $< \alpha 0,05$ sehingga dapat disimpulkan data **tidak berdistribusi normal**.

E. Uji Bivariat

Tabel 5 Efektifitas Pemberian Terapi Uap air dengan minyak kayu putih terhadap pola nafas balita dengan ISPA di wilayah kerja PKM Muara Ancalong tahun 2021.

		N	Mean Rank	Sum of Ranks	P Value
POST - PRE	Negative Ranks	20 ^a	10,50	210,00	0,000
	Positive Ranks	0 ^b	,00	,00	
	Ties	0 ^c			
	Total	20			

a. POST < PRE b. POST > PRE c. POST = PRE

Dilihat dari hasil penelitian pada tabel 5 hasil pengukuran uji wilcoxon dengan signifikansi p value 0.000 atau $\rho < \alpha$ dimana $0,000 < 0,005$, sehingga H_a diterima berarti ada efektifitas pemberian terapi uap air dengan minyak kayu putih terhadap pola nafas balita di wilayah kerja Puskesmas Muara Ancalong tahun 2021.

PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

1. Pola nafas pada balita dengan ISPA sebelum diberikan terapi uap air dengan minyak kayu putih.

Dapat dilihat hasil penelitian tentang frekuensi pola nafas balita menunjukkan bahwa terdapat 20 responden yang memiliki pola pernafasan tidak normal dengan presentasi 100% sedangkan tidak

***Corresponding Author:**

Hapsa
 Program Studi S-1 Ilmu Kebidanan
 ITKES Wiyata Husada Samarinda
 Email: askarasyraaf86@gmail.com



terdapat responden yang memiliki pola nafas normal.

Salah satu upaya untuk mengatasi hidung tersumbat dapat dilakukan dengan pemberian terapi farmakologi dengan jenis obat dekongestan yang bisa mengobati hidung tersumbat, kemudian obat jenis anihistamin yang dapat mengurangi bersin, sedangkan batuk biasanya sembuh sendiri tetapi dapat diobati dengan antitusif dan demam diobati dengan antipiretik (Hadiani, dkk,2014)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gia Putri (2018) hasil wawancara dengan ibu balita bahwa membawa anak ketenaga kesehatan saat sakit adalah alternatif yang penting, dan menunjukkan sebagian besar ibu (orang tua responden) melakukan penanganan ISPA dengan pemberian farmakologi yaitu dengan memberikan obat jenis antitusif, ekspektoran dan antibiotik jika diperlukan.

Menurut asumsi peneliti keluarga responden (orang tua balita) masih banyak yang memilih pengobatan ISPA dengan menggunakan obat-obatan (farmakologi) yang bisa didapatkan dari nakes, toko obat,

bahkan juga dapat dibeli dari warung yang belum jelas sumber obatnya.

2. Pola nafas pada balita dengan ISPA setelah diberikan terapi uap air dengan minyak kayu putih.

Dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa frekuensi pola nafas balita dengan ISPA setelah diberikan terapi uap air dengan minyak kayu putih menunjukkan bahwa terdapat 18 responden yang memiliki pola pernafasan normal dengan presentasi 90% sedangkan terdapat 2 responden yang memiliki pola nafas tidak normal dengan presentasi 10%.

Minyak kayu putih diproduksi dari daun tumbuhan *Melaleuca leucadendra* dengan kandungan terbesarnya adalah *eucalyptol (cineole)*. Hasil penelitian tentang khasiat cineole menjelaskan bahwa cineole memberikan efek mukolitik (mengencerkan dahak), *bronchodilating* (melegakan pernafasan), (Zulfa, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh riska wahyu pada tahun 2019 Pemberian minyak kayu putih dilakukan sebanyak 2x dalam 1 hari yaitu pada pagi dan sore hari. Pada hari pertama, setelah dilakukan

*Corresponding Author:

Hapsa
 Program Studi S-1 Ilmu Kebidanan
 ITKES Wiyata Husada Samarinda
 Email: askarasyraaf86@gmail.com



pemberian minyak kayu putih didapatkan hasil bahwa responden masih batuk berdahak dan pilek, masih terdengar suara napas tambahan (ronkhi), frekuensi pernapasan $> 30x/\text{menit}$, frekuensi nadi $> 100x/\text{menit}$ dan suhu tubuh $> 36,5^{\circ}\text{C}$. Pada hari kedua didapatkan hasil, responden masih batuk berdahak disertai pilek akan tetapi sudah berkurang dari hari sebelumnya, begitu juga dengan suara napas tambahan (ronkhi) masih terdengar. Pada hari ketiga didapatkan bahwa batuk berdahak berkurang, hanya terdengar sekali-sekali, tidak ada suara napas tambahan (ronkhi), suhu tubuh $36,7^{\circ}\text{C}$, frekuensi nadi $110x/\text{menit}$, frekuensi napas $22x/\text{menit}$.

Menurut asumsi peneliti pola pernafasan pada balita mengalami perbaikan dari 100% tidak normal sebelum diberikan terapi uap air dengan minyak kayu putih menjadi 90% normal setelah diberikan terapi uap air dengan minyak kayu putih. Hasil penelitian tentang khasiat cineole menjelaskan bahwa cineole memberikan efek mukolitik (mengencerkan dahak), *bronchodilating* (melegakan

pernafasan), inilah sebabnya balita setelah diberikan intervensi pola nafas menjadi normal. Kemudian masih terdapat 2 balita yang pola nafasnya tidak normal, hal ini dikarenakan anak balita yang sangat aktif bergerak sehingga proses intervensi tidak maksimal karena tidak sesuai dengan prosedur.

B. Analisa Bivariat

Efektifitas pemberian terapi uap air dengan minyak kayu putih terhadap pola nafas balita dengan ISPA di wilayah kerja BLUD PKM Muara Ancalong tahun 2021.

Dapat dilihat dari hasil penelitian hasil pengukuran uji wilcoxon dengan signifikansi p value 0.000 atau $\rho < \alpha$ dimana $0,000 < 0,005$, sehingga H_0 diterima yang berarti ada efektifitas pemberian terapi uap air dengan minyak kayu putih terhadap pola nafas balita di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Ancalong tahun 2021.

Penggunaan pengobatan tradisional menjadi alternatif dalam penatalaksanaan ISPA, salah satunya menggunakan minyak kayu putih. Berdasarkan hasil penelitian Zulfa (2017), kandungan utama dari minyak kayu putih yaitu *eucalyptol* memberikan efek mukolitik (mengencerkan

***Corresponding Author:**

Hapsa
 Program Studi S-1 Ilmu Kebidanan
 ITKES Wiyata Husada Samarinda
 Email: askarasyraaf86@gmail.com



dahak), *bronchodilating* (melegakan pernapasan), anti inflamasi dan penekan batuk. Penelitian oleh Nadjib dkk (2014) menemukan bahwa uap minyak esensial dari *Eucalyptus globulus* efektif sebagai antibakteri dan layak dipertimbangkan penggunaannya dalam pengobatan atau pencegahan pasien dengan infeksi saluran pernapasan di rumah sakit.

Menurut Dornish dkk (2015) menyebutkan bahwa minyak *eucalyptus* dapat dimanfaatkan sebagai obat herbal diantaranya untuk mengurangi sesak nafas karena flu atau asma dengan cara mengoleskan pada dada, dan cara menghirup uap air hangat yang telah ditetaskan minyak *eucalyptus* serta melegakan hidung tersumbat dengan cara menghirup aroma minyak *eucalyptus*.

Menurut asumsi peneliti usia balita sangat rentan terhadap ISPA hal ini dikarenakan balita masih memiliki system imun yang belum maksimal, selain itu balita juga selalu dikelilingi orang dewasa yang memiliki mobilitas tinggi sehingga lebih rentan tertular ISPA.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, peneliti memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian

*Corresponding Author:

Hapsa
 Program Studi S-1 Ilmu Kebidanan
 ITKES Wiyata Husada Samarinda
 Email: askarasyraaf86@gmail.com

mengenai efektivitas pemberian terapi air dengan minyak kayu putih terhadap pola nafas pada balita di wilayah kerja puskesmas Muara Ancalong pada tahun 2021 sebagai berikut:

1. Hasil penelitian dapat dilihat karakteristik responden yang memiliki umur 1-3 tahun adalah mayoritas responden dengan presentase 70%, Sedangkan minoritas responden memiliki umur 3-5 tahun (37 bulan-60 bulan).
2. Hasil penelitian pada pola nafas balita sebelum terapi uap air dengan minyak kayu putih menunjukkan bahwa terdapat 20 responden yang memiliki pola nafas 40 kali permenit atau lebih dengan presentasi 100% merupakan presentasi tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pola nafas **tidak normal**
3. Hasil penelitian pada pola nafas balita setelah diberikan terapi uap air dengan minyak kayu putih menunjukkan bahwa terdapat 18 responden yang memiliki pola nafas <40 dengan presentasi 90% merupakan presentasi tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pola nafas **normal**.
4. Hasil penelitian dan hasil pengukuran uji wilcoxon dengan sig 0.000 atau $\rho < \alpha$ dimana $0,001 < 0,005$, , sehingga H_a



diterima berarti ada efektifitas pemberian terapi uap air dengan minyak kayu putih terhadap pola nafas balita di wilayah kerja Puskesmas Muara Ancalong tahun 2021.

SARAN

Saran yang diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Keluarga Pasien

Hasil penelitian ini dapat dilakukan pada balita dengan diagnosa ISPA sehingga keluarga dapat melakukan terapi uap air dengan minyak kayu putih sesuai dengan tehnik yang diajarkan.

2. Petugas Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan dapat diaplikasikan dilapangan untuk meningkatkan pelayanan asuhan kebidanan pada balita.

3. Penulis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pembelajaran tentang pemberian terapi uap air dengan minyak kayu putih.

4. Pendidikan Kebidanan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian komplementer selanjutnya serta sebagai referensi tambahan dipustaka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menyelesaikan pe-nelitian ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak H Mujito Hadi, MD,,MM selaku Ketua Yayasan Wiyata Husada Samarinda.
2. Bapak Assoc.Prof.Dr.Eka Ananta Sidharta,CA.,C.FrA. selaku Rektor ITKES Wiyata Husada Samarinda.
3. Ibu Hestri Norhapifah, SST.,M. Keb selaku Ketua Program Studi Ilmu Kebidanan.
4. Ibu Asih Prasetiyarini. SST.,M.Keb selaku dosen pembimbing utama dan sekaligus penguji III yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi penelitian ini.
5. Ibu Gita Masyita. SST.,M.Keb selaku penguji utama.
6. Ibu Hj. Sumiati, SKM, M.Kes selaku penguji II.
7. Seluruh Dosen, Staf dan mahasiswa Program Studi Ilmu Kebidanan ITKES Wiyata Husada Samarinda
8. dr. Habibi dan dr. Jhon Petra selaku Kepala BLUD UPT.Puskesmas Muara Ancalong Seluruh teman-teman BLUD UPT.Puskesmas Muara Ancalong yang telah memberikan kesempatan dan waktu untuk melakukan penelitian di wilayah

*Corresponding Author:

Hapsa
 Program Studi S-1 Ilmu Kebidanan
 ITKES Wiyata Husada Samarinda
 Email: askarasyraaf86@gmail.com



- kerja Puskesmas Muara Ancalong.
9. Para responden yang telah bersedia ikut dalam penelitian untuk penyusunan skripsi ini.
10. Suami Askar, anak-anak saya Asyraaf Alfatih dan Abidzar Alfattah, orang tua beserta saudara-saudara dan tetangga-tetangga saya yang telah memberikan dukungan, doa dan pengertian kepada saya, serta sahabat-sahabat yang sudah menyemangati bahkan ikut membantu penyelesaian skripsi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Z. A, Suharmiati. (2017). *Pemanfaatan Minyak Kayu Putih (melaleuca Leucadendra) Sebagai Alternatif Pencegahan ISPA: Studi Etnografi di Pulau Buru*. Jurnal Kefarmasian Indonesia
- DepKes RI (2012)..*Pedoman Pemberantasan Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA)*. Jakarta. Direktorat Jenderal PPM & PLP
- Iskandar, S. Utami, R. W, Anggriani, J. (2019) *Pengaruh Minyak Kayu Putih dan Postural Drainase Terhadap Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas Pada Balita ISPA*. Jurnal Riset Media Keperawatan
- Mubarak, Indrawati & Susanto. (2015). *Buku 1 Ajar Ilmu Keperawatan Dasar*. Jakarta : Salemba Medika.
- Nadjib, B. M., Amine, F. M., AbdelkrimK, Fairouz, S., Maamar, M.(2014). *Liquid and Vapour Phase Antibacterial Activity of Eucalyptus Globulus Essential Oil Susceptibility of Selected Respiratorytract Pathogens*. American Journal OfInfectious Disease. 10(3):105–17
- Puskesmas (2021). *Profil Puskesmas Muara Ancalong Tahun 2021*.
- Riskesdas (2018). *Prevalensi ISPA Pada Balita Menurut Karakteristik Provinsi Kalimantan Timur*. Jakarta Kemenkes RI. Tersedia dalam: <https://repository.litbang.kemkes.go.id>
- Sunarta. G. P.(2018) *Gambaran Perilaku Ibu Terhadap Penanganan Batuk Pada Balita Dengan ISPA*. Publikasi Ilmiah. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- World Health Organization,(2017). *Peningkatan Penyakit Ispa Di Dunia*.
- Zulnely, Gusmailina, & Kusmiati, E. (2015). *Prospek Eucaliptus Ctiodora Sebagai Minyak Atsiri Potensial*. Jurnal Kesehatan 1(1):120–126

*Corresponding Author:

Hapsa
 Program Studi S-1 Ilmu Kebidanan
 ITKES Wiyata Husada Samarinda
 Email: askarasyraaf86@gmail.com